



Paradigma Twin Towers sebagai Model Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Al-Ghazali dan Syed Naquib al-Attas

¹Adelia Yuli Pranita, ²Irma Nur Setyani, ³Nuriyatul Khanifah, ⁴Tabriz Nur Imami, ⁵Davina Keisya Shera Putri, ⁶Lailatul Maghfiroh, ⁷Abd. Muqit

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: adeliapranita5@gmail.com

Abstract

Amid the rapid tide of globalization and the challenges of modernity that often reproduce a dichotomy between religious knowledge and scientific knowledge, Islamic education is urged to develop a new paradigm capable of integrating both within a unified epistemological framework. This study aims to analyze the Twin Towers Scientific Integration paradigm at UIN Sunan Ampel Surabaya as a conceptual model that synthesizes religious knowledge (*naqliyah*) and scientific knowledge (*aqliyah*) through the perspectives of al-Ghazali and Syed Naquib al-Attas. Employing a qualitative approach through literature review and interviews with academic program managers, this research highlights a significant gap in previous studies, which tended to focus on structural and institutional aspects while insufficiently addressing the deeper philosophical and epistemological foundations of the Twin Towers paradigm. The findings show that the symbol of two interconnected towers functions not merely as architectural representation but as a conceptual framework for Islamic education that affirms the inseparability of science and religion. This paradigm aligns with al-Ghazali's classical thought on the balance of intellectual, moral, and spiritual development, as well as Syed Muhammad Naquib al-Attas's concept of the centrality of *adab* in the cultivation of knowledge. Its implementation is reflected in curriculum development, teaching strategies, interdisciplinary research, and community engagement. The study concludes that the Twin Towers model constitutes a strategic innovation that strengthens the philosophical foundations of knowledge integration in Islamic higher education while addressing the persistent knowledge dichotomy and the demands of global modernity.

Keywords: Knowledge Integration; Twin Towers; Islamic Education

Abstrak

Derasnya arus globalisasi dan tantangan modernitas yang seringkali memunculkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains, dunia pendidikan Islam dituntut untuk menghadirkan paradigma baru yang mampu menyatukan keduanya dalam kerangka epistemologis yang utuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma Integrasi Keilmuan Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai model konseptual yang menyatukan ilmu agama (*naqliyah*) dan ilmu sains (*aqliyah*) dalam perspektif al-Ghazali dan Syed Naquib al-Attas. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan wawancara dengan pengelola program studi, penelitian ini menegaskan adanya celah pada studi terdahulu yang cenderung berfokus pada aspek struktural dan kelembagaan, namun kurang mengulas fondasi filosofis dan epistemologis secara mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa simbol dua menara kembar yang dihubungkan oleh jembatan epistemologis tidak hanya merepresentasikan arsitektur kampus, tetapi berfungsi sebagai model konseptual pendidikan Islam yang menegaskan keterpaduan

antara sains dan agama. Paradigma ini selaras dengan pemikiran al-Ghazali tentang keseimbangan intelektual-moral-spiritual serta gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai sentralitas adab dalam ilmu. Implementasi paradigma ini tampak pada kurikulum, strategi pembelajaran, riset interdisipliner, dan pengabdian masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model Twin Towers merupakan inovasi strategis yang memperkuat fondasi filosofis integrasi ilmu dalam pendidikan Islam serta menjawab dikotomi keilmuan dan tantangan global modernitas.

Kata kunci: Integrasi Keilmuan; Twin Towers; Pendidikan Islam.

©IQRO: Journal of Islamic Education. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](#)

Pendahuluan

Konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam menjadi isu yang semakin relevan di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan sains modern. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya merespons tantangan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menghadirkan paradigma Twin Tower sebagai simbol dan model epistemologis yang memadukan dua rumpun keilmuan: naqliyah (wahyu) dan aqliyah (rasional). Dua menara yang dihubungkan oleh jembatan epistemologis tersebut merepresentasikan keterpaduan metodologis dan aksiologis antara ilmu agama dan sains (Zainiyati, 2016). Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan fondasi filosofis yang kuat bagi upaya penyatuan ilmu. Keduanya menolak sekularisasi pengetahuan dan menekankan keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral (Mahmudah, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji integrasi ilmu di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Misalnya, menurut Imam Suprayogo dalam Siti Roisadul Nisok, model integrasi ini menekankan bahwa al-Qur'an dan hadits seharusnya sebagai sumber ilmu pengetahuan, yang jika diadopsi, dapat menghilangkan pemisahan tradisional antara ilmu agama dan ilmu umum (Sufratman, 2019); Sufratman mengkaji model "jaring laba-laba keilmuan" di UIN Sunan Kalijaga; Zainiyati meneliti makna filosofis konsep bangunan paradigmatis-filosofis bernama "Integrated Twin Towers" (menara kembar tersambung) (Zainiyati, 2016). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya penyatuan antara ilmu agama dan sains telah menjadi fokus penting dalam pengembangan keilmuan di PTKIN. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berhenti pada tataran deskriptif, yakni menggambarkan model integrasi tanpa menganalisis landasan filosofisnya secara mendalam. Selain itu, pendekatan yang digunakan cenderung normatif dan kurang

mengeksplorasi hubungan antara paradigma integrasi dengan kerangka epistemologis Islam klasik maupun kontemporer.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan epistemologis dalam penelitian-penelitian terdahulu. Kebanyakan studi belum mengaitkan secara langsung model integrasi ilmu di PTKIN dengan teori dan filsafat pendidikan Islam dari tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali dan Naquib al-Attas. Padahal, kedua tokoh ini memiliki pandangan yang komplementer: Al-Ghazali menekankan kesatuan ilmu yang berorientasi pada kebahagiaan dunia-akhirat (Muhyay, 2015), sementara Naquib al-Attas menegaskan pentingnya adab sebagai fondasi keilmuan dan solusi atas confusion of knowledge dalam dunia modern. Kajian yang menggabungkan konsep Twin Tower dengan dua perspektif filosofis ini akan membuka pemahaman baru tentang bagaimana integrasi ilmu dapat dipraktikkan bukan hanya secara simbolik, tetapi juga secara epistemologis dan pedagogis dalam sistem pendidikan Islam (Muslih dkk., 2022).

Dari uraian di atas, tampak bahwa penelitian tentang integrasi ilmu di UIN Sunan Ampel Surabaya masih terbatas dalam menggali dimensi filosofis dan relevansi pemikiran klasik serta kontemporer Islam terhadap model tersebut. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep integrasi ilmu dalam model Twin Tower UIN Sunan Ampel Surabaya berdasarkan perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Kajian ini diharapkan dapat mengisi celah penelitian sebelumnya dengan menawarkan analisis komparatif dan rasionalisasi filosofis terhadap paradigma Twin Tower sebagai model integrasi keilmuan yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi penguatan epistemologi pendidikan Islam yang lebih holistik, kontekstual, dan sesuai dengan tantangan abad ke-21.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang diperkaya dengan wawancara semi terstruktur (Unp, t.t.). Data diperoleh dari literatur yang relevan seperti buku, artikel jurnal, serta dokumen resmi UIN Sunan Ampel Surabaya, dan dilengkapi dengan wawancara bersama pengelola program studi Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga diperkuat melalui wawancara dengan beberapa mahasiswa baru yang baru saja menerima mata kuliah Integrasi Keilmuan Twin Towers, sehingga memberikan perspektif empiris mengenai pemahaman awal dan pengalaman langsung mereka

dalam mengikuti mata kuliah tersebut. Pengelola Program Studi Pendidikan Agama Islam dipilih sebagai sumber data karena mereka memiliki pemahaman mendalam mengenai orientasi kurikulum, arah pengembangan keilmuan, serta kebijakan akademik yang terkait langsung dengan implementasi konsep Integrasi Keilmuan Twin Towers. Prodi PAI merupakan salah satu program studi yang terlibat paling awal dan paling intens dalam penerapan paradigma integrasi ilmu di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu, pengelola PAI ikut merancang dan mengawal mata kuliah Integrasi Keilmuan Twin Towers, sehingga wawasan mereka dianggap paling relevan untuk menjelaskan secara komprehensif landasan epistemologis, tujuan pedagogis, dan strategi implementasi mata kuliah tersebut. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga menggunakan triangulasi sumber, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan secara utuh paradigma Integrasi Keilmuan *Twin Towers* beserta implementasi dan implikasinya dalam pendidikan Islam kontemporer (Saldana & Omasta, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Paradigma integrasi keilmuan *Twin Towers* di UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan sebuah terobosan epistemologis sekaligus simbol dalam dunia pendidikan Islam (Qin dkk., 2022). Dua menara kembar yang menjulang di kampus ini tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, melainkan menjadi representasi konkret atas kesatuan dua rumpun ilmu: ilmu-ilmu keislaman yang berbasis wahyu (*naqliyah*) dan ilmu-ilmu empiris-rasional (*aqliyah*). Kedua menara ini dihubungkan oleh jembatan, yang secara simbolik dimaknai sebagai ruang pertemuan metodologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan demikian, *Twin Towers* bukan sekadar ikon arsitektural, tetapi sekaligus kerangka konseptual yang menegaskan bahwa agama dan sains tidak boleh dipertentangkan, melainkan diposisikan setara, saling melengkapi, dan saling memperkaya (Chaurasiya & Jamle, t.t.).

Hasil wawancara dengan Sekretaris Prodi PAI, Bapak Auliya Ridwan, semakin meneguhkan makna filosofis dari integrasi ini. Beliau menegaskan bahwa Integrasi Twin Towers adalah keterpaduan sains dan agama yang saling terkait dan diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan beliau, integrasi tersebut diwujudkan melalui beberapa pendekatan pedagogis, seperti pengaitan materi

keagamaan dengan fenomena ilmiah, penggunaan studi kasus yang menghubungkan ayat-ayat tematik dengan temuan sains, serta penugasan analitis yang meminta mahasiswa mengkaji isu-isu kontemporer dengan pendekatan interdisipliner. Selain itu, asesmen pembelajaran juga dirancang untuk menilai kemampuan mahasiswa mengintegrasikan kedua rumpun ilmu, misalnya melalui proyek mini research, refleksi terstruktur, dan presentasi tematik yang menuntut sintesis antara perspektif agama dan sains. Temuan empiris ini memperkuat bahwa implementasi integrasi di kurikulum bukan sekadar wacana, tetapi telah diterapkan dalam praktik pembelajaran di kelas (*Hasil Wawancara Bersama Sekprodi PAI*, t.t.). Dalam penjelasannya, kebersihan misalnya, dalam Islam dipahami sebagai bagian dari iman, sedangkan dalam sains dipandang sebagai cara mencegah penyakit. Dua pendekatan ini tidak saling meniadakan, melainkan bertemu dalam satu kesatuan makna. Penjelasan tersebut memperlihatkan bagaimana integrasi ilmu dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep integrasi pada level teoritis, tetapi juga melihatnya secara praktis dalam keseharian mereka. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa tujuan utama paradigma ini bukanlah pencampuran dangkal antara ilmu agama dan sains, tetapi penyatuan epistemologis yang memungkinkan dialog produktif di antara keduanya. Ilmu agama tetap berakar pada wahyu, sedangkan sains tetap berdiri di atas observasi dan eksperimen. Akan tetapi, keduanya diposisikan dalam satu sistem keilmuan yang saling menopang (Wang dkk., 2025). Dengan cara ini, pendidikan tinggi Islam mampu melahirkan lulusan yang tidak terjebak pada dikotomi, melainkan memiliki cara pandang komprehensif, integral, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Al Mubarok dkk., 2025).

Temuan penelitian juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa baru yang telah menerima mata kuliah Integrasi Keilmuan Twin Towers. Meskipun mayoritas dari mereka belum mengenal konsep Twin Towers sebelum memasuki UIN Sunan Ampel Surabaya, para mahasiswa dengan cepat memahami bahwa paradigma ini berfungsi sebagai jembatan keilmuan antara agama dan sains. Mereka memaknai integrasi bukan sebagai penggabungan paksa dua rumpun ilmu, tetapi sebagai cara memahami bahwa nilai-nilai agama mampu memperkuat etika dan landasan moral dalam pengembangan ilmu sains. Sebaliknya, ilmu sains dipandang membantu memperjelas penerapan nilai agama dalam konteks empiris dan kehidupan modern. Pemahaman ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya melihat integrasi

sebagai konsep abstrak, tetapi telah memaknainya secara praksis melalui diskusi kelas, studi kasus, dan penjelasan dosen yang menghubungkan fenomena ilmiah dengan prinsip-prinsip keagamaan.

Jika dikaitkan dengan pemikiran klasik Imam al-Ghazali, paradigma ini sejalan dengan pandangan beliau bahwa pendidikan harus menghasilkan manusia yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, sekaligus berilmu. Al-Ghazali menolak pandangan yang memisahkan ilmu agama dari ilmu rasional, karena menurutnya seluruh ilmu yang bermanfaat bermuara pada penguatan iman dan pencapaian kebahagiaan dunia-akhirat (Martasila & Abidin, 2025). Dengan demikian, paradigma *Twin Towers* sesungguhnya menghidupkan kembali spirit pendidikan Islam klasik, yang menempatkan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam satu kesatuan.

Dalam konteks pendidikan karakter, Al-Ghazali menegaskan bahwa pembentukan akhlak harus dilakukan melalui proses pembiasaan dan bimbingan spiritual yang berkelanjutan. Baginya, pendidikan tidak berhenti pada proses transmisi pengetahuan, tetapi merupakan transformasi kepribadian yang menyatukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Kerangka epistemologis Al-Ghazali yang membedakan namun sekaligus memadukan antara naqliyah (ilmu berbasis wahyu) dan aqliyah (ilmu berbasis rasionalitas) menemukan relevansinya dalam desain kurikulum Integrasi Keilmuan *Twin Towers*. Dalam kurikulum ini, naqliyah berfungsi sebagai dasar normatif yang membentuk orientasi etik peserta didik, sedangkan aqliyah menjadi instrumen analitis dalam memahami realitas empiris. Implementasi integratif tersebut tampak pada penggabungan kajian ayat-ayat Al-Qur'an tentang kebersihan, keseimbangan ekologi, atau larangan kerusakan bumi dengan pembahasan ilmiah mengenai sains lingkungan modern. Melalui pendekatan demikian, mahasiswa dilatih untuk menafsirkan nilai wahyu dalam konteks isu-isu global kontemporer, sehingga integrasi epistemologis antara agama dan sains terwujud secara konseptual maupun pedagogis sesuai dengan kerangka pemikiran Al-Ghazali (Indana & Mustofa, 2024).

Syed Muhammad Naquib al-Attas, pemikir kontemporer dalam bidang pendidikan Islam, memberikan perspektif lain yang sangat mendukung paradigma ini. Ia menegaskan bahwa krisis utama pendidikan Islam terletak pada hilangnya *adab* (etika, moralitas, tata susila) (Yunita dkk., 2025). Hilangnya *adab* menyebabkan kebingungan ilmu (*confusion of knowledge*), sehingga ilmu dipandang bebas nilai dan kehilangan akar spiritual. Dalam kerangka *Twin Towers*, integrasi antara agama dan

sains berfungsi untuk memastikan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan modern tidak tercerabut dari nilai-nilai moral Islam. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beradab, bijaksana, dan bertanggung jawab.

Konsep *ta'dib* yang ditawarkan al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam sejatinya adalah proses pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang seimbang antara intelektual, spiritual, dan moral. Paradigma *Twin Towers* mencoba menerjemahkan gagasan ini dalam bentuk kurikulum dan pembelajaran. Misalnya, dalam mata kuliah baru *Integrasi Keilmuan Twin Towers*, mahasiswa diarahkan untuk menelaah hubungan antara teks-teks klasik Islam dengan problem-problem kontemporer sains dan teknologi. Dengan cara ini, proses pembelajaran bukan sekadar penyampaian materi, melainkan juga penginternalisasi nilai dan adab yang menjadi inti dari pendidikan Islam.

Kedua tokoh ini memiliki pandangan yang saling melengkapi dan dapat menjadi jembatan filosofis bagi integrasi ilmu. Al-Ghazali menekankan pentingnya kesatuan ilmu yang berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa adab adalah fondasi utama keilmuan dan solusi terhadap *confusion of knowledge* dalam dunia modern. Ketika kedua perspektif ini dipadukan dengan konsep *Twin Towers*, terbentuklah landasan filosofis yang lebih kokoh untuk memahami integrasi ilmu. Dengan demikian, integrasi tersebut tidak hanya dipahami sebagai simbol arsitektural, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis dan pedagogis yang dapat diterapkan secara nyata dalam sistem pendidikan Islam.

Selain itu, paradigma *Twin Towers* menghadirkan jembatan epistemologis yang menjadi ruang dialog antara teks dan konteks. Misalnya, ilmu fikih thaharah dapat dipertautkan dengan ilmu kesehatan lingkungan; tafsir ayat-ayat kosmologis dapat dikaitkan dengan astronomi modern; atau hadis tentang etika sosial dapat dipahami bersama teori sosiologi. Interaksi ini menciptakan pendekatan interdisipliner yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis sekaligus spiritual, rasional sekaligus transcendental (Prastowo & Daraini, 2024).

Hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa paradigma integrasi ilmu bukan hanya milik UINSA. UIN Malang misalnya, mengembangkan model *pohon ilmu*, yang menempatkan tauhid sebagai akar, ilmu-ilmu agama sebagai batang, dan ilmu-ilmu sains sebagai cabang. Namun, model *Twin Towers* di UINSA memiliki keunikan: selain simbolik (terwujud dalam arsitektur kampus), ia juga aplikatif dan menjadi identitas

epistemologis institusi. Hal ini menjadikan UINSA berbeda, karena integrasi ilmu tidak berhenti pada tataran teoretis, tetapi diwujudkan dalam bangunan nyata yang setiap hari disaksikan dan diinternalisasi oleh sivitas akademika.

Dari perspektif kelembagaan, model *Twin Towers* merupakan hasil dari proses panjang transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang berawal dari IAIN menuju UIN. Transformasi ini menuntut pengembangan paradigma keilmuan baru yang mampu menjawab tantangan dikotomisasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Melalui paradigma *Twin Towers*, UINSA berupaya membangun kultur akademik yang dialogis, inklusif, dan transformatif. Mahasiswa dididik bukan hanya untuk menguasai teori, tetapi juga untuk mengembangkan sensitivitas moral dan kemampuan solutif terhadap realitas sosial kontemporer.

Lebih jauh, paradigma ini memiliki implikasi luas dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam bidang pendidikan, ia mendorong lahirnya kurikulum integratif. Dalam penelitian, ia membuka ruang bagi riset interdisipliner yang mempertemukan pendekatan teologis dengan metodologi ilmiah. Dalam pengabdian masyarakat, ia memandu dosen dan mahasiswa untuk menghadirkan solusi berbasis nilai Islam atas problem sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan demikian, paradigma ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan akademik, tetapi juga bagi kemaslahatan umat.

Jika ditinjau dari perspektif global, paradigma integrasi ilmu seperti *Twin Towers* juga menjadi jawaban atas tantangan modernitas dan sekularisasi ilmu. Dunia Barat pernah mengalami pertentangan tajam antara agama dan sains (Chaurasiya & Jamle, t.t.). Namun, Islam sejak awal menegaskan bahwa ilmu dan agama berasal dari sumber yang sama: Allah SWT. Ilmu wahyu mengungkap kebenaran normatif, sementara ilmu rasional-empiris mengungkap kebenaran faktual. Kedua jalur ini bersifat komplementer. Dengan demikian, paradigma *Twin Towers* merevitalisasi warisan epistemologis Islam sekaligus menjawab tantangan globalisasi.

Dengan peluncuran mata kuliah baru *Integrasi Keilmuan Twin Towers*, mahasiswa UINSA dipersiapkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21 dengan bekal yang utuh: intelektual yang kuat, moral yang mulia, dan spiritualitas yang mendalam. Pendidikan tidak lagi dipandang sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan manusia seutuhnya. Mahasiswa diarahkan menjadi insan *Ulul Albab*, yakni manusia yang mampu menggunakan akal sekaligus hati, memadukan logika sains dengan hikmah

wahyu, serta memberikan kontribusi nyata bagi peradaban (“Buku Ajar Integrasi Keilmuan Twin Towers,” 2025).

Dengan demikian, paradigma *Twin Towers* di UIN Sunan Ampel Surabaya adalah model integrasi keilmuan yang relevan dengan pemikiran klasik Imam al-Ghazali dan kontemporer Syed Muhammad Naquib al-Attas. Keduanya menekankan keterpaduan ilmu, moral, dan spiritual sebagai inti dari pendidikan Islam. Integrasi ini menjawab krisis dikotomi ilmu sekaligus tantangan modernitas, dan menjadi pijakan strategis bagi UINSA untuk melahirkan generasi intelektual yang beradab, religius, sekaligus progresif.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa paradigma *Integrasi Keilmuan Twin Towers* di UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan inovasi penting dalam merespons dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains. Simbol dua menara kembar yang dihubungkan dengan jembatan epistemologis bukan hanya representasi arsitektural, tetapi juga sebuah kerangka konseptual yang menegaskan keterpaduan antara sains dan agama. Integrasi ini relevan dengan pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual, serta pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan pentingnya adab dalam pengembangan ilmu. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerjemahan konsep integrasi keilmuan secara konkret melalui model *Twin Towers*, yang tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga diimplementasikan dalam kurikulum, pengajaran, dan pengembangan kultur akademik. Dengan demikian, paradigma ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan epistemologi pendidikan Islam kontemporer yang lebih holistik, integratif, dan adaptif terhadap tantangan global.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar paradigma *Twin Towers* terus diperkuat dalam praktik pendidikan melalui pengembangan mata kuliah Integrasi Keilmuan *Twin Towers*, penguatan riset interdisipliner, serta program pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu sains modern. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih aplikatif guna menguji efektivitas paradigma ini dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai insan Ulul Albab. Penelitian tersebut dapat mencakup pendekatan kuantitatif, misalnya melalui pengukuran komparatif terhadap capaian akademik, sikap ilmiah, dan perkembangan

karakter mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah integrasi dibandingkan dengan mahasiswa yang belum terpapar paradigma tersebut. Studi kasus mendalam juga dapat dilakukan untuk melihat praktik implementatif di kelas, termasuk bagaimana dosen mengintegrasikan aspek naqliyah dan aqliyah dalam proses pembelajaran. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan pemangku kebijakan perlu semakin diperkuat agar paradigma integrasi ini tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi berkembang menjadi gerakan akademik yang mampu melahirkan generasi Muslim yang cerdas, beradab, dan kontributif bagi pembangunan peradaban.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2012). Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2017). Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. SUKA Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and secularism. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1999). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' ulum al-din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al Mubarok, F. U., Al Manfaluthi, L. Z., Arsyi, A. D., & Mubarak, M. R. (2025). Progressive Islamic education through the lens of human essence: Philosophical foundations and transformative strategies. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(1), 01-14. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9911>
- Chaurasiya, S., & Jamle, S. (t.t.). Determination of efficient twin tower high rise building subjected to seismic loading.
- Indiana, N., & Mustofa, A. (2024). The concept of Islamic education in the perspective of Imam Al Ghazali and its relevance in the contemporary era. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(2), 242-256. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i2.1351>
- Mahmudah, U. (2023). Paradigma Islamisasi ilmu pengetahuan dan relevansinya di Indonesia. *Taqorrbu: Journal Bimbingan Konseling dan Dakwah*, 4(1), 14-26. <https://doi.org/10.55380/taqorrbu.v4i1.486>
- Martasila, D. S., & Abidin, Z. (2025). The concept of Islamic education according to Imam Ghazali in forming the character of generation Z in the digital era. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 5(1), 178-187. <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline3597>
- Muhaya, A. (2015). Unity of sciences according to Al-Ghazali. *Waliso: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(2), 311-330. <https://doi.org/10.21580/ws.23.2.281>
- Muslih, M., Wahyudi, H., & Kusuma, A. R. (2022). Integrasi ilmu dan agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(1), 20. <https://doi.org/10.58836/jpma.v13i1.11740>

- Nata, A. (2016). Ilmu pendidikan Islam. Kencana Prenadamedia Group.
- Prastowo, A. I., & Daraini, A. M. (2024). The scientific paradigm of Al-Ghazali and its contribution to education in the society era 5.0. SHS Web of Conferences, 204, 03008. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202420403008>
- Qin, W., Shi, J., Yang, X., Xie, J., & Zuo, S. (2022). Characteristics of wind loads on twin-tower structure in comparison with single tower. Engineering Structures, 251, 112780. <https://doi.org/10.1016/j.engstruct.2021.112780>
- Rohman, A. (2018). Integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan tinggi Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 225-240. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.225-240>
- Saldana, J., & Omasta, M. (2016). Qualitative research: Analyzing life. SAGE Publications.
- Sufratman, N. (2019). Pemikiran integrasi-interkoneksi Amin Abdullah: Studi kasus Fakultas Sains dan Teknologi, Ilmu Sosial dan Humaniora, dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga [Tesis master, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48058/>
- Sugiyono. (t.t.). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. Diambil 29 Agustus 2025, dari https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono
- Suyanto, B., & Sutinah. (2015). Metode penelitian sosial: Berbagai alternatif pendekatan. Kencana.
- UINSA. (2025, Juli 14). Buku ajar integrasi keilmuan twin towers. <https://uinsa.ac.id/buku-ajar-integrasi-keilmuan-twin-towers>
- Wang, Y., Deng, T., & Fu, J. (2025). Investigation of wind load characteristics and structural responses in asymmetric linked twin-tower high-rise buildings. Engineering Structures, 341, 120796. <https://doi.org/10.1016/j.engstruct.2025.120796>
- Yunita, I., Saidah, A., & Fahmi, M. (2025). The imperative of integrating knowledge and adab in reconstructing Islamic education in the digital era: A study of Al-Attas's thought. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.32660>
- Zainiyati, H. S. (2016). Desain pengembangan kurikulum IAIN menuju UIN Sunan Ampel: Dari pola pendekatan dikotomis ke arah integratif multidisipliner-model Twin Towers. UIN Sunan Ampel Press Surabaya. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1601/>